

BAB V

KESIMPULAN

Sebab suatu peristiwa dikarenakan adanya akibat dari terjadinya suatu peristiwa pula yang merupakan pemicu dari keadaan yang sedang berlangsung. Fenomena klaim budaya yang terjadi pada negara Indonesia adalah merupakan salah satu contoh dari sekian banyaknya permasalahan budaya yang terjadi di negara kita. Ada beberapa poin penting yang dapat kita ambil pelajaran dari fenomena klaim budaya tersebut, yaitu:

- Kontrol Budaya

adanya sebuah sistem manajemen politik kebudayaan dan kesenian di negara ini yang perlu untuk diperketat lagi kontrolnya. Karena kebudayaan adalah sebuah hasil dari pengejawantahan karya intelektual manusia berupa sastra, karya, karsa yang tidak ternilai harganya bila dibandingkan dengan materi.

- Pelestarian Yang Berkesinambungan

perlu adanya pelestarian yang konsisten dan serius dari semua kalangan bangsa ini, baik dari masyarakat maupun pemerintahnya untuk bahu-membahu dalam melestarikan kebudayaan dan kesenian bangsa Indonesia. pelestarian budaya merupakan wujud dari sebuah syukur akan warisan nenek moyang yang telah mewariskan sebuah nilai budaya dan seni yang adiluhung yang

merupakan cerminan dari identitas suatu bangsa itu sendiri

Hingga terjadinya sengketa klaim budaya yang dilakukan oleh negara Malaysia kepada berbagai macam kebudayaan di Indonesia adalah sebuah pelajaran berharga yang dapat diambil hikmah bagi pemerintah, sekaligus untuk menjadikan bangsa ini peka dan sadar akan pentingnya budaya bangsa.

A. Pemerintah & Seluruh Lapisan Masyarakat Sebagai Aktor Utama Pelestarian Budaya Dan Batik Indonesia

Dalam teori sistem politik David Easton yang telah kita bahas pada bab-bab sebelumnya, kita dapat mengambil sebuah kesimpulan akan pentingnya sinergi yang terjadi antara masyarakat sebagai bagian dari negara, dan pemerintah sebagai pemegang otoritas negara. Keduanya adalah sebagai satu kesatuan yang utuh yang dapat saling mendukung satu sama lain.

Dengan memegang peran masing-masing masyarakat mempunyai peran sebagai bagian *input* dalam negara, yang menjadi latar belakang pemerintah merumuskan sebuah kebijakan atau Undang-Undang negara, hal itulah yang terjadi dalam permasalahan batik tersebut.

Dimana batik sebagai identitas bagi bangsa Indonesia yang telah berabad-abad lamanya menjadi bagian dari masyarakat Indonesia diklaim oleh bangsa lain, jelas saja hal tersebut tidak bisa diterima oleh segenap masyarakat Indonesia yang mengakibatkan munculnya sebuah *supply* dan *demand* dari masyarakat untuk pemerintah, hingga keluarlah *output* yang berupa keputusan presiden mengenai hari batik nasional hingga tindakan lanjutan berupa penyelenggaraan agenda *World Batik Summit*.

B. Urgensi Sebuah Diplomasi kebudayaan

Budaya Indonesia yang amat beragam dapat menjadi sebuah diplomasi budaya bagi bangsanya, setiap negara manapun didunia ini haus akan sebuah budaya, mereka mengimpikan untuk memiliki keotentikan nilai budaya, modernisisme ditengah modernisasi dunia.

Layaknya sebuah oase ditengah gurun pasir, maka kebudayaan dan seni adalah sebuah penyejuk bagi jiwa-jiwa manusia yang saat ini sibuk dengan carut marutnya permasalahan dalam negeri mereka maupun permasalahan luar negeri yang terjadi. Konflik sosial antar negara, perang dan tidakharmonisan hubungan dengan negara lain adalah salah satu contoh dari masalah negara-negara didunia yang amat jauh dari nilai kelembutan.

Budaya layaknya bahasa yang menyatukan kerenggangan bangsa satu dengan bangsa lainnya, melalui bahasa budaya dan seni manusia dimuka bumi diajak untuk menyampaikan pesan apapun itu dengan cara yang indah dan baik. Setiap negara memiliki budayanya masing-masing, dan setiap budaya pada negara tersebut tidak ada yang mengajarkan pada kekerasan dan konflik.

Nilai-nilai positif yang tersirat pada budaya tersebut adalah sebuah cara yang digunakan oleh negara-negara didunia dewasa ini guna menjalin kerjasama dan diplomasi dengan negara lain. Kerjasama dan diplomasi yang menjalin dengan media kebudayaan disebut dalam hubungan internasional sebagai "diplomasi kebudayaan"

Contoh dari diplomasi kebudayaan sendiri adalah, seperti yang dilakukan oleh Inggris, yaitu koleksi jam tangan dan arloji yang terdapat di Museum Beijing, Cina yang berasal dari abad ke 17 dan 18, koleksi arloji dan jam tangan tersebut merupakan koleksi prestisius Inggris yang diberikan oleh pemerintah mereka ke Cina, jam tersebut menunjukkan sebuah kecakapan manufaktur Inggris dan merupakan perwakilan simbolis dari nilai-nilai Inggris, yaitu budaya inovasi, presisi hingga penguasaannya atas alam dan waktu. Jam tangan seperti layaknya lukisan, film dan karya ilmiah, mengkomunikasikan nilai-nilai dan berbicara dengan manusia dengan cara yang lebih halus⁵⁸.

Contoh dari cara yang dilakukan Inggris di atas adalah salah satu bentuk pemanfaatan kekuatan yang terdapat di dalam nilai-nilai yang terkandung di dalam karya seni dan kebudayaan.

Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah Indonesia melakukan hal yang sama praktiknya seperti yang dilakukan oleh Inggris terhadap Cina. Untuk itu, pemerintah Indonesia menunjukkan akan karya adiluhung batik sebagai media diplomasi negara dengan negara lain, dalam hal ini WBS lah sebagai upaya utama, tindakan cepat yang dilakukan oleh pemerintah terhadap batik menjadikan batik sebagai sarana diplomasi bangsa.

Dengan demikian berdasarkan atas kesimpulan di atas telah kita ketahui masalah yang terjadi hingga pada proses penyelesaiannya yang ditempuh, yaitu dari munculnya klaim batik oleh pemerintah Malaysia hingga pengakuan

Sten Bound, Rachel Briggs, John Holden, Samuel Jones (2007), "Culture is a Central Component of Cultural Diplomacy", *Cultural Diplomacy*, Dartmouth, Hal. 21-22

yang diberikan UNESCO pada batik, yang berakhir pada bagaimana cara pemerintah Indonesia menjadikan batik sebagai sarana diplomasi bagi bangsa.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, maka penulis berharap dapat memberikan sumbangsih nyata, terhadap bangsa dengan tujuan sebagai pembangkit kesadaran akan pentingnya budaya bangsa yang senantiasa perlu dilestarikan oleh masyarakat Indonesia.